

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang perlu diwaspadai (Priyana, 2014). Beberapa faktor dapat memicu timbulnya penyakit hipertensi, walaupun penyebab hipertensi tidak sepenuhnya diketahui (Nuruddani, dkk, 2019). Hipertensi masih menjadi tantangan besar yang sering ditemukan di pelayanan kesehatan. Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah dalam tubuh meningkat secara kronis, hal ini terjadi dikarenakan kondisi jantung yang bekerja lebih keras dalam memompa darah agar kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh terpenuhi (Jurnal manajemen keperawatan, Vol 1 (1) 2017).

Menurut Muhadi 2016 hipertensi bukan suatu penyakit yang mematikan, tetapi penyakit ini bisa memicu timbulnya penyakit lain yang digolongkan penyakit yang mematikan. Banyak kasus hipertensi yang terdeteksi pada saat dilakukannya pemeriksaan fisik karena penyakit tertentu, oleh karena itu penyakit ini sering disebut dengan “*silent killer*”. Penderita tidak menyadari penyakit ini bisa menimbulkan komplikasi pada organ-organ vital dalam tubuh seperti jantung, ginjal, mata, otak, dan arteri perifer (Holistik Jurnal Kesehatan, Vol 15, No.4, 2021)

Menurut WHO 2017 seseorang dapat dikatakan mengalami hipertensi ketika dalam keadaan tekanan darah sistolik diatas 140 mmHg dan tekanan darah diastolic diatas 90 mmHg. Tingginya angka kematian disebabkan oleh faktor resiko utama, yaitu terjadinya peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi. Peningkatan tekanan darah yang menjadi resiko terkena stroke dan penyakit jantung koroner. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 memperkirakan angka insidensi penyakit hipertensi di seluruh dunia mencapai 7,5 juta kematian atau 12,8% dari total kematian tahunan. (Hasnawati, 2021)

Menurut Widiyan 2017 di Kawasan Asia Tenggara penyakit hipertensi telah membunuh penderitanya sebanyak 1,5 juta orang per tahun. Kejadian ini menandakan satu dari tiga orang menderita tekanan darah tinggi. Terjadi peningkatan jumlah penderita pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dari 18% menjadi 31% dan 16% menjadi 29% (Hasnawati, 2021)

Angka kejadian hipertensi di Indonesia masih merupakan tantangan yang besar dengan prevalensi yang cukup tinggi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2019 angka insiden hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1% dengan penderita hipertensi tertinggi terjadi di Kalimantan Selatan (44,1%) dan (36,9) untuk wilayah Jawa Barat, sedangkan angka insiden hipertensi terendah di Papua yaitu sebesar (22,2%). Dari angka insiden hipertensi 8,8% dan 13,3% orang yang terdiagnosa menderita hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin mengonsumsi obat. Angka insiden hipertensi yang terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 (55,2%) (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 dan 2018, untuk wilayah DKI Jakarta mengalami peningkatan pada penderita hipertensi yaitu dari 20% menjadi 33,4% (bps.go.id). Prevalensi hipertensi di DKI Jakarta pada tahun 2015 adalah 337,094 penderita, dan di Jakarta Timur terdapat 94,807 penderita (Dinkes DKI, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari tim Ketuk Pintu Layani Dengan Hati (KPLDH) di Puskesmas Kecamatan Cipayung pada tahun 2019 didapatkan bahwa hipertensi menjadi penyakit terbanyak yaitu dengan jumlah 9.680 kasus. (Journal of education for North Sumatra, Vol 2 (2) 64-78, 2019)

Penyakit hipertensi dapat menimbulkan komplikasi diantaranya yaitu penyakit kardiovaskuler, yang dapat berupa penyakit jantung koroner dan stroke. Komplikasi tersebut dapat dicegah bila penanganan dan pengobatan dilakukan, melalui upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Hipertensi dapat dikendalikan dengan salah satu program yang diadakan pemerintah yaitu Prolanis. upaya promotif yang bisa dilakukan oleh perawat

yaitu dengan memberikan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan tentang penyakit hipertensi, penyebab, tanda dan gejala, komplikasi bila tidak ditangani, serta tindakan yang diberikan sehingga terjadi perubahan perilaku dari masyarakat. Upaya kesehatan preventif dapat dilakukan dengan mengubah gaya hidup misalnya berhenti merokok, aktif melakukan aktivitas fisik (olahraga), menurunkan asupan garam, serta membatasi konsumsi alkohol. Mengatasi hipertensi secara kuratif bisa dilakukan dengan beberapa cara. Terapi farmakologi dan terapi non farmakologi bisa menjadi pilihan dalam pengobatan dan penanganan hipertensi, terapi farmakologi biasanya diberikan dalam bentuk obat-obatan anti-hipertensi, sedangkan terapi non farmakologi yaitu perubahan gaya hidup, pengendalian stress dan terapi massage. (Nuril, 2019). serta menganjurkan penderita untuk mengikuti program PATUH bagi yang sudah menyandang penyakit tidak menular yang diselenggarakan agar mereka rajin kontrol dan minum obat. Sedangkan upaya kesehatan rehabilitatif yang diberikan pada pasien yang mengalami komplikasi seperti stroke yaitu dengan terapi massage, dan latihan Range of Motion (ROM) untuk mencegah agar tidak terjadi kecacatan pada pasien.

Massage merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk memperlancar peredaran darah. *Effleurage* yaitu salah satu gerakan massage dengan cara menggosok yang dilakukan pada permukaan tubuh. Teknik *massage effleurage* mampu melancarkan peredaran darah dan pembuluh limfe, teknik *massage effleurage* yang dilakukan secara teratur dapat menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik (Jurnal keperawatan dan kebidanan. 4 (1) 50-64, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani D pada tahun 2019 di wilayah Puskesmas Bakti Jaya Setu Tangerang Selatan diketahui bahwa ada pengaruh penurunan tekanan darah setelah diberikan teknik *massage effleurage* pada penderita hipertensi, penurunan tekanan darah tersebut rata-rata tekanan darah sistolik sebelum dan setelah intervensi 19,4 mmHg dan tekanan darah diastolik 9,8 mmHg. (Jurnal keperawatan dan kebidanan. 4 (1) 50-64, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Intan, dkk pada tahun 2020 di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat diketahui bahwa, rata-rata tekanan darah

responden mengalami penurunan setelah diberikan intervensi *massage effleurage* dengan nilai signifikan berada di p value sebesar 0,001 ($\alpha < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa dengan memberikan *massage effleurage* dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi (Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Vol 4, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Heru Aji, ddk pada tahun 2020 di Desa Pekon Mekar Kabupaten Lampung Barat diketahui bahwa, pada saat sebelum dilakukan *massage effleurage* rata-rata responden memiliki tekanan darah 143,3 mmHg dan diastolik 93,3 mmHg. Hasil pengukuran yang dilakukan setelah pemberian *massage effleurage* yakni tekanan darah sistolik 136,6 mmHg dan diastolik 88,3 mmHg. Hal ini menunjukkan *massage effleurage* bisa diterapkan sebagai salah satu terapi komplementer dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi (Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia Vol 2, 2020).

Berdasarkan data-data diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Asuhan Keperawatan dengan Menggunakan Teknik *Massage Effleurage* terhadap Penurunan Tekanan Darah pada pasien dengan Hipertensi di Kecamatan Cipayung.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan dengan menggunakan teknik *massage effleurage* terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan pada “Teknik *Massage Effleurage* terhadap Penurunan Tekanan Darah pada pasien Hipertensi di Kecamatan Cipayung Jakarta Timur”

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan Hipertensi.

- b. Menganalisis dan mengambil Prioritas masalah Keperawatan pada penderita hipertensi.
- c. Menyusun Rencana Tindakan Keperawatan pada pasien dengan Hipertensi.
- d. Melaksanakan Tindakan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Hipertensi.
- e. Melakukan Evaluasi pada pasien dengan Hipertensi
- f. Mendokumentasikan proses Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Hipertensi.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pada pasien hipertensi dalam penurunan kadar tekanan darah dengan menggunakan teknik *massage effleurage*.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Pengetahuan Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan dalam menangani pasien hipertensi dengan menggunakan teknik *massage effleurage*.

3. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan asuhan keperawatan, khususnya studi kasus tentang pelaksanaan asuhan keperawatan dengan menggunakan teknik *massage effleurage* untuk menurunkan tekanan darah pada pasien Hipertensi.

E. Ruang Lingkup

Penulisan karya ilmiah ini merupakan pembahasan pemberian Asuhan Keperawatan dengan Menggunakan Teknik *Massage Effleurage* terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien hipertensi di Kecamatan Cipayung Jakarta Timur yang akan dilaksanakan pada bulan juni 2022.